

## GEDUNG PAGELARAN MUSIK DI KOTA MALANG ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Mas'Aril Chajar Haram<sup>1</sup>, Adhi Widyarthara<sup>2</sup>, Hamka<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

<sup>2,3</sup> Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: <sup>1</sup>masaril1999@gmail.com, <sup>2</sup>adhiwidyarthara@gmail.com, <sup>3</sup>hamka07@lecturer.itn.ac.id

### **ABSTRAK**

*Malang dapat disebut sebagai barometer musik di Indonesia. Kurangnya ketersediaan fasilitas untuk mendukung kegiatan musisi di Kota Malang menjadi salah satu faktor menurunnya apresiasi musik, sehingga Kota Malang tidak lagi menjadi barometer musik Indonesia. Rancangan ini bangunan diharapkan dapat menyampaikan fungsi dan tujuan dari pusat musik di Kota Malang, yaitu mengangkat budaya lokal, maka diperlukan suatu metode yang dapat memindahkan suatu tujuan ke dalam bentuk visual bangunan, dengan mengangkat tema neo-vernakular. Gedung pagelaran musik ini dirancang untuk menampung beberapa aliran musik seperti Musik Recital, Musik Vokal, Musik Jazz, Musik Tradisional. Berdasarkan aliran musik yang ditampung pada rancangan ini maka tema arsitektur neo-vernakular menjadi salah satu faktor yang dapat mencerminkan aliran musik yang tertampung pada perancangan ini dan dapat menyampaikan fungsi dan tujuan dari rancangan gedung pagelaran musik di Kota Malang.*

**Kata kunci : Gedung, Pagelaran, Musik, Neo-Vernakular**

### **ABSTRACT**

*Malang could be called a barometer of music in Indonesia. The lack of facilities available to support musicians' activities in Kota Malang is one of factors in the decline in music appreciation, so that Kota Malang is no longer a barometer of Indonesian music. This design of the building is expected to convey the function and purpose of the music center in Malang, namely raising local culture, so a method is needed that can move a goal into a visual form of the building, with the theme of neo-vernacular. This music performance building is designed to accommodate several musical genres such as Recital Music, Vocal Music, Jazz Music, Traditional Music. Based on the musical flow that is accommodated in this design, the theme of neo-vernacular architecture becomes one of the factors that can reflect the flow of music that is accommodated in this design and can convey the function and purpose of the design of a music performance building in Kota Malang.*

**Keywords : Building, Show, Music, Neo-Vernacular**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang banyak melahirkan seniman berbakat. Jenis seni yang menghiasi Kota Malang diantaranya seni lukis, seni tari, seni peran, seni rupa dan seni musik. Beragam seni dan tumbuhnya minat berkesenian dengan beragam jenisnya di Malang, belum diimbangi dengan adanya fasilitas kesenian yang memadai seperti gedung kesenian. Saat ini gedung seni yang ada masih menjadi gedung serbaguna.

Ketua Persatuan Artis Film Indonesia 56 Marcella Zalianty, pada era 70-an dan 80-an lalu, Malang dapat disebut sebagai barometer musik di Indonesia. Kurangnya ketersediaan fasilitas untuk mendukung kegiatan musisi di Kota Malang menjadi salah satu faktor menurunnya apresiasi musik, sehingga Kota Malang tidak lagi menjadi barometer musik Indonesia. Salah satu fasilitas yang hilang adalah GOR Pulosari yang kini telah berubah menjadi pusat perbelanjaan. Dulu GOR ini sering menjadi ajang pameran bakat musik di Kota Malang. Banyak agenda musik yang digelar di GOR Pulosari.

### Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah mendesain fasilitas pendukung yang mampu mewadahi kegiatan musisi dan masyarakat untuk mengembangkan bakat dan memamerkan bakat bermusik. Selain itu, diharapkan fasilitas ini dapat menjadi ikon seni di Kota Malang. Pada desain ini mengusung tema arsitektur neo-vernakular agar tetap mencerminkan nilai budaya lokal yang dipadukan dengan nilai modern. Nilai modern yang dimiliki arsitektur neo-vernakular akan memiliki daya tahan atau umur yang panjang dalam segi gaya bangunan.

### Rumusan Masalah

Secara garis besar ada tiga pertimbangan yakni keterkaitan fungsi dengan lokasi, keterkaitan fungsi dengan tema rancangan, dan yang terakhir keterkaitan lokasi dengan tema rancangan.

- a. Gedung ini diharapkan dapat menjadi daya tarik wisatawan. Masyarakat yang tinggal di sekitar mendapatkan fasilitas hiburan. Perancangan ini juga dapat menunjang pendidikan. Mengingat perancangan ini berada dekat dengan dengan zona bisnis, zona pemukiman, dan fasilitas pendidikan.
- b. Pada gedung pagelaran musik ini dirancang untuk menampung beberapa aliran musik klasik dan tradisional. Berdasarkan aliran musik yang ditampung pada rancangan ini maka tema arsitektur

neo-vernakular menjadi salah satu faktor yang dapat mencerminkan aliran musik yang tertampung pada perancangan ini dan dapat menyampaikan fungsi dan tujuan dari rancangan.

- c. Arsitektur neo-vernakular nantinya akan menampilkan nilai-nilai lokal yang dikombinasikan dengan nilai-nilai modern sehingga rancangan ini akan disesuaikan dengan lokasi objek rancangan. Sehingga hasil rancangan ini diharapkan tidak merusak wajah dan tatanan dari lingkungan objek rancangan.

## TINJAUAN PERANCANGAN

### Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur neo-vernakular memiliki unsur baru yang didapat dari pencampuran antara unsur setempat dengan unsur modern. Bentuk diadaptasi dari unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat dituangkan dalam bentuk fisik arsitektural. Selain elemen fisik yang diterapkan, elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, tata letak, kondisi lingkungan setempat juga menjadi pertimbangan. Produk pada bangunan tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru yang dipadukan dengan modern (mengutamakan penampilan visualnya).

Banyak anggapan bahwa arsitektur neo-vernakular sama dengan arsitektur vernakular dan tradisional. Pada kenyataannya ketiga aliran arsitektur neo-vernakular jelas berbeda. Berikut perbedaan dari arsitektur neo-vernakular, vernakular dan tradisional.

**Tabel 1.**  
**Perbedaan Aliran Arsitektur**

Perbandingan	Neo Vernakular	Vernakular	Tradisional
Ideologi	Penerapan arsitektur yang sudah ada dan selanjutnya sedikit atau banyaknya mengalami pembaharuan menuju suatu karya yang modern.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun yang mempengaruhi dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.
Prinsip	Arsitektur yang bertujuan melestarikan nilai-nilai lokal yang telah terbentuk dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular	Berkembang setiap waktu untuk menggambarkan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Perubahan dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental
Ide Desain	Bentuk desain lebih modern.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak	Lebih mementingkan fasad atau bentuk,

meninggalkan nilai-nilai setempat, tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat di dalam.

ornamen sebagai suatu keharusan.

**Tabel 2.**  
**Komparasi Obyek Berdasarkan Tema**  
*(Salain, 2017)*

Kriteria	Bandara Soekarno-Hatta Indonesia	National Theatre di Malaysia
Arsitek	Paul Andreu	Muhammad Kamar Ya'akub
Tahun Pembangunan	Tahun 1980	Tahun 1999
Desain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan gaya neo-vernakular secara fisik</li> <li>• Ruang tunggu pada bandara ini menggunakan arsitektur Joglo (gaya arsitektur Jawa) dengan ukuran yang lebih besar.</li> <li>• Untuk material kolomnya menggunakan bahan modern namun dibungkus dengan tampilan material kayu sehingga kesan modern yang ditimbulkan tetap alami.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan ini lebih menonjolkan nilai-nilai non fisiknya seperti bahasa 'makna' rumah tradisional adat Melayu</li> <li>• Penataan ruang dalamnya menyesuaikan dengan tata ruang rumah tradisional Melayu merupakan salah satu nilai non fisik yang dapat dilihat dan dirasakan.</li> </ul>
Lokasi	Tangerang, Banten	Jl. Tun Razak (jantung Kuala Lumpur)
Fungsi	Bandar Udara	Pusat Budaya

Dalam proses eksplorasi arsitektur neo-vernakular, ada empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang, yaitu kecenderungan terjadinya perubahan dengan paradigma, yaitu: (Erdiono, 2011)

1. Bentuk dan maknanya tetap  
Penampilan bentukan arsitekturnya tetap mengadopsi dan menduplikasi bentuk lama (walaupun dengan beberapa perubahan material bangunan) dan makna yang ada tetap lama.
2. Bentuk tetap dengan makna baru  
Penampilan bentukan arsitektur tetap mengadopsi dan menduplikasi bentuk lama tetapi diberi makna baru. Hal ini bisa terjadi pada masyarakat yang baru mengalami masa transisi akibat pengadopsian nilai kebudayaan asing.
3. Bentuk baru dengan makna tetap  
Penampilan bentukan arsitektur menghadirkan bentuk baru dengan kata lain unsur-unsur lama yang diperbarui, jadi tidak lepas sama sekali karena terjadi pandangan baru terhadap bentuk lama yang kemudian diberi makna yang lama untuk menghindari kejutan budaya.

#### 4. Bentuk dan maknanya baru

Penampilan arsitektur dihadirkan dengan bentuk baru yang disertai makna baru pula, karena terjadi perubahan paradigma berarsitektur secara total. Dalam berakulturasi desain, kebudayaan lama sudah ditinggalkan atau tetap dipakai hanya sebagai tempelan atau sebatas untuk dekorasi/ornamen.

### **Gedung Pagelaran Musik**

#### **Pengertian gedung**

Pengertian gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebageian atau seluruhnya berada diatas dan/atau didalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatan (Mentri Pekerjaan Umum, 2008).

#### **Pengertian pagelaran musik**

Pagelaran adalah suatu kegiatan mempertunjukkan seni kepada banyak orang di suatu tempat tertentu. Tujuan pagelaran musik adalah interaksi tidak langsung antara pemain dan penonton untuk mencapai kepuasan penonton dan musisi. Keberhasilan kegiatan pagelaran musik dapat diukur dengan mengamati apresiasi dan reaksi selama pertunjukan dan perhatian penonton.

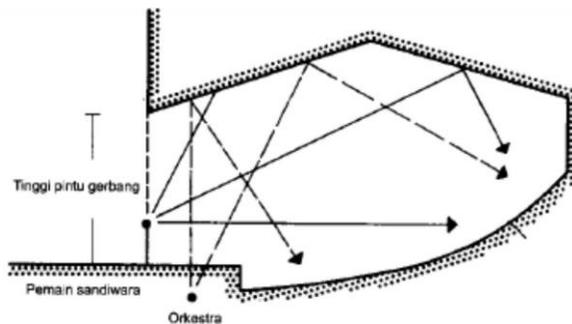
Fungsi dari sebuah gedung pagelaran biasa dirancang sesuai dengan yang akan ditampilkan. Seiring dengan perkembangan teknologi banyak gedung pagelaran yang memiliki fungsi ganda. Gedung pagelaran dapat menjadi wadah atau fasilitas artis/musisi lokal untuk mengeksplor bakat dan kreatifitas.

#### **Literasi gedung pagelaran musik**

Beberapa persyaratan yang perlu diterapkan pada gedung pagelaran musik agar para pengunjung mendapat kenyamanan ketika melakukan kegiatan di dalam gedung. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan kondisi pendengaran dan persyaratan kondisi tempat duduk untuk penonton di ruang pertunjukan.

Persyaratan kondisi pendengaran untuk pelaku kegiatan di ruang pertunjukan. (Ernst & Neufert, 2002)

- a. Harus ada pengeras suara pada setiap bagian ruang pertunjukan terutama untuk tempat duduk yang jauh dari panggung pertunjukan.
- b. Pada ruang pertunjukan harus bebas dari cacat akustik seperti gema, pemantulan suara yang berkepanjangan,
- c. Memerlukan pendistribusian secara merata.



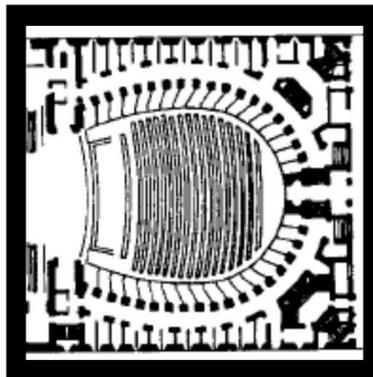
**Gambar 1.**

*Sumber: Data Arsitek Jilid 2*

### **Data Tapak**

Persyaratan kondisi tempat duduk untuk penonton di ruang pertunjukan. (Chiara & Callender, 1987)

- Tempat duduk yang menghadap dan terfokus ke panggung.
- Peletakan tempat duduk yang nyaman bagi penonton.
- Pandangan penonton tidak terhalang apapun sehingga nyaman dalam menonton pertunjukan.



**Gambar 2.**

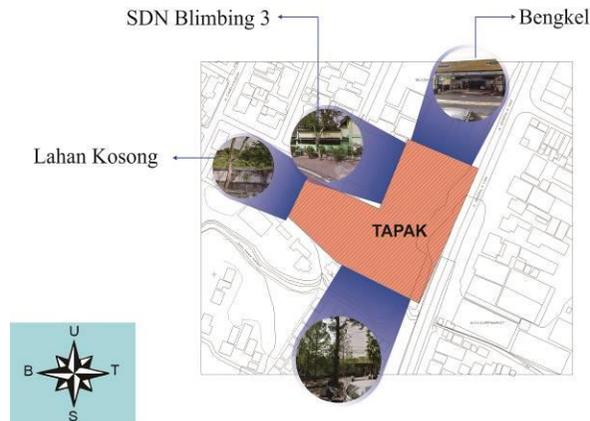
*Sumber: Time-Saver for Building Types edition 2*

### **Data Tapak**

## **Tinjauan Tapak**

Lokasi rancangan terletak di Jalan S. Parman, Kelurahan Purwodadi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur, dan merupakan lahan kosong. Orientasi tapak menghadap ke arah tenggara dengan luas tapak  $\pm 10.000 \text{ m}^2$ . Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- Batas Utara : Bengkel
- Batas Timur : Jl. S. Parman sebagai jalan utama
- Batas Selatan : Lahan Kosong
- Batas Barat : SDN 3 Blimbing

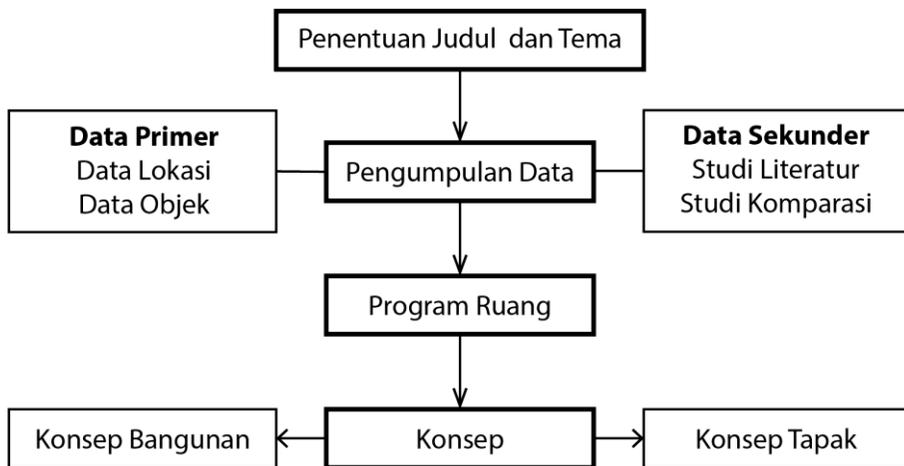


**Gambar 3.**

*Sumber: Dokumen Pribadi*  
**Batas Tapak**

### **METODE PERANCANGAN**

Dalam proses perancangan “Gedung Pagelaran Musik” ini ada beberapa metode pendekatan perancangan, pada proses ini meliputi pengumpulan data, program ruang, konsep:



**Diagram 1.**

*Sumber: Dokumen Pribadi*  
**Metode Perancangan**

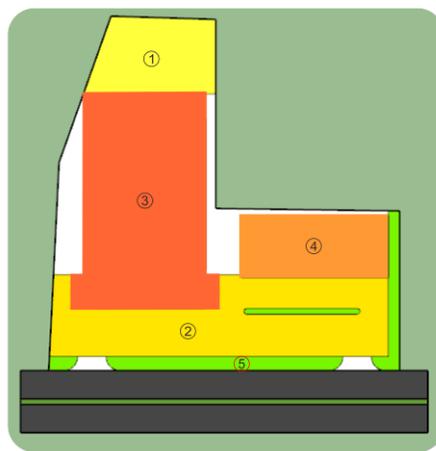
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengingat gedung ini dapat menjadi daya tarik wisatawan sehingga dapat meningkatkan pendapatan di bidang bisnis. Masyarakat yang tinggal di sekitar mendapatkan fasilitas hiburan yang tidak jauh dari pemukiman.

Perancangan ini juga dapat menunjang pendidikan karena pada Gedung pagelaran ini juga merancang perpustakaan musik.

### **Konsep Tapak**

Lokasi Objek perancangan Gedung Pagelaran Musik berada di Kota Malang, Kecamatan Blimbing, Kelurahan Purwodadi. Tapak terletak di Jalan S. Parman, Kelurahan Purwodadi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur, dan merupakan lahan kosong. Orientasi tapak menghadap kearah tenggara dengan luas tapak  $\pm 10.000 \text{ m}^2$



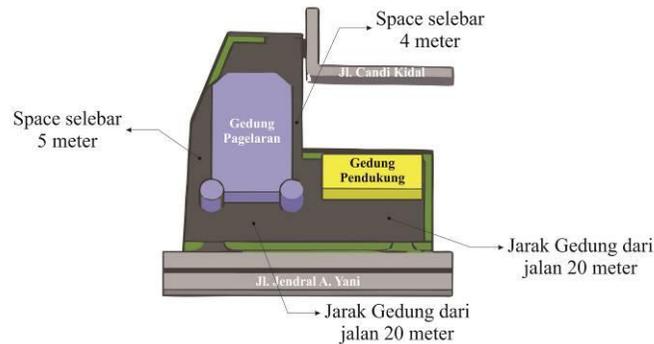
**Gambar 4.**

*Sumber: Dokumen Pribadi*

#### **Zoning Tapak**

Pada area satu akan difungsikan sebagai parkir untuk kendaraan pengelola dan kendaraan bermuatan. Area dua difungsikan untuk parkir kendaraan pengunjung. Area tiga difungsikan untuk bangunan pagelaran dan fasilitas pendukung pagelaran. Area empat difungsikan untuk fasilitas kegiatan pendukung seperti studio dan perpustakaan musik. Selain itu pada area ini juga akan difungsikan sebagai kegiatan pengelolaan. Area lima untuk penanaman vegetasi dan area resapan.

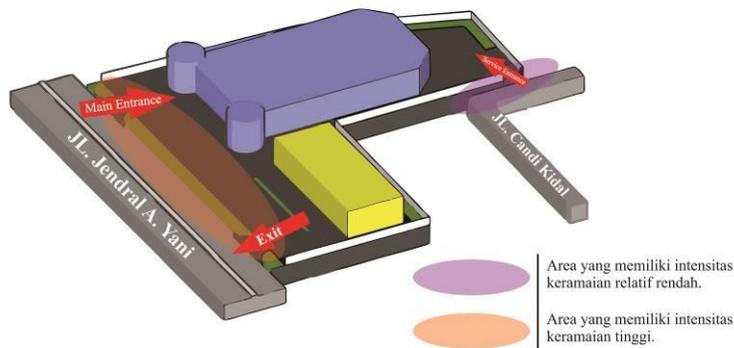
Jarak gedung dari jalan utama 20 meter agar pandangan pengemudi dapat maksimal. Dalam hal ini tampilan bangunan dapat terlihat dengan jelas meski dilihat secara sekilas. Space pada sisi kanan dan kiri gedung pagelaran difungsikan sebagai sirkulasi kendaraan.



**Gambar 5.**

*Sumber: Dokumen Pribadi*  
**Penempatan Bangunan**

Pada tapak dirancang memiliki 3 gerbang untuk akses keluar masuk. Dengan adanya 3 gerbang tersebut maka para pelaku kegiatan pada tapak diharapkan bisa dengan mudah mengakses ke tapak maupun keluar tapak.



**Gambar 6.**

*Sumber: Dokumen Pribadi*  
**Penempatan Bangunan**

Main entrance (gerbang masuk utama) berada pada sisi jalan utama yakni Jl. Jendral A. Yani. Penempatan main entrance di jalan utama agar para pengunjung mudah mengakses gedung pagelaran musik. Service entrance (gerbang service) berada pada jalan yang memiliki intensitas kendaraan yang relatif rendah. Penempatan gerbang berada agak jauh dari keramaian. Exit (gerbang keluar) berada pada sisi jalan utama, agar para pengunjung gedung lebih mudah mengakses ke jalan utama.

### **Kosep Bentuk**

Bentukan pada gedung pagelaran musik, sebagian besar menerapkan nilai-nilai lokal. Mengingat lokasi gedung pagelaran musik ini berada di Kota

Malang, sehingga untuk inspirasi dalam menentukan bentuk bangunan berasal dari bangunan ikonik di Kota Malang.



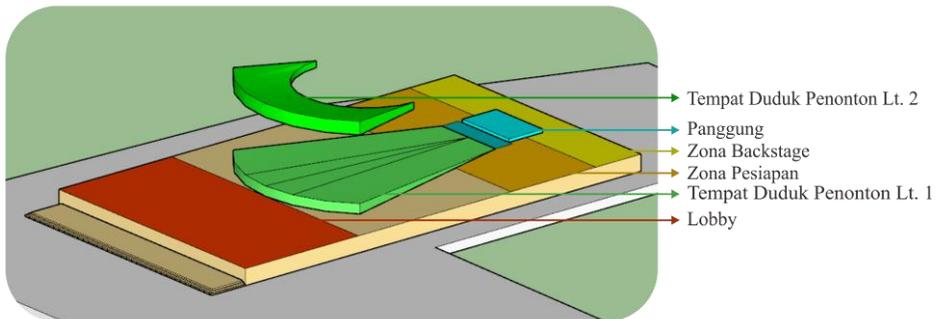
**Gambar 7.**  
*Sumber: Dokumen Pribadi*  
**Bentuk Bangunan**

Bentuk atap pada gedung pagelaran musik ini menggunakan bentuk perisai bertingkat dimana bentuk atap tersebut merupakan bentuk yang digunakan pada Rumah Joglo. Akan tetapi diantara tingkatan diberi sela untuk masuknya angin untuk memenuhi kebutuhan sirkulasi udara. Atap pada gedung menggunakan 2 tingkatan.

Pada bagian depan gedung diberi teras yang cukup luas. Tujuan dirancang adanya teras adalah sebagai drop point sekaligus menampung lebih banyak orang. Bentuk yang diterapkan pada gedung terinspirasi dari salah satu bagian dari rumah joglo yang biasa disebut emperan. Pada bagian emperan rumah joglo biasa difungsikan sebagai penerimaan tamu.

### **Konsep Ruang**

Gedung Pagelaran Musik ini dirancang 2 lantai. Pada area penonton dirancang 2 lantai dengan tujuan untuk memaksimalkan kapasitas penonton dengan keterbatasan luasan. Sedangkan pada area lobby memiliki 2 lantai dengan pertimbangan untuk akses ke area penonton lantai 2 sekaligus difungsikan sebagai area tunggu.

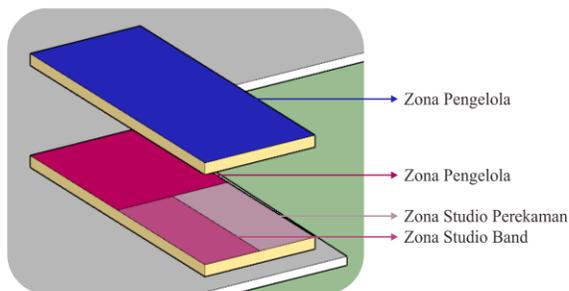


**Gambar 8.**

*Sumber: Dokumen Pribadi*

### **Zoning Gedung Pagelaran Musik**

Gedung ini difungsikan sebagai penyedia fasilitas untuk kegiatan pendukung seperti studio band, studio perekaman, perpustakaan musik, dan ruang-ruang pengelola. Gedung pendukung ini dirancang 2 lantai, pada lantai 1 difungsikan untuk studio band, studio perekaman, perpustakaan musik, sedangkan lantai 2 difungsikan untuk ruang-ruang pengelola.

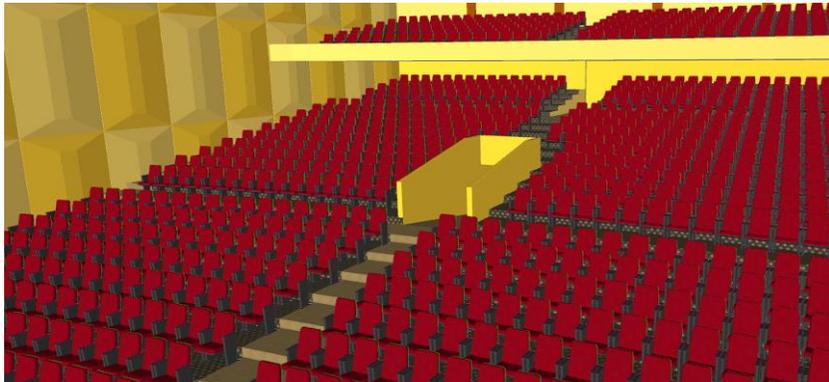


**Gambar 9.**

*Sumber: Dokumen Pribadi*

### **Zoning Gedung Pandukung**

Tempat penonton pada ruang auditorium ini di rancang memiliki 2 lantai dengan tujuan memaksimalkan kapasitas penonton dengan kondisi luasan yang terbatas. Pada bagian atap dirancang menyirip dengan tujuan untuk akustik ruang. Pada dinding ruang menggunakan material akustik dengan tujuan untuk meredam suara agar tidak keluar ruangan.

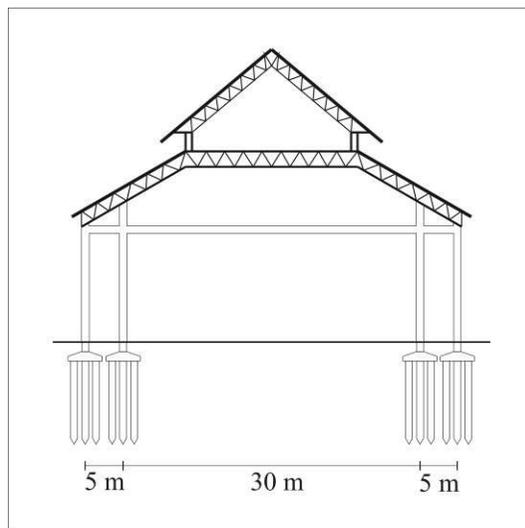


**Gambar 10.**  
*Sumber: Dokumen Pribadi*  
**Konsep Ruang**

### **Konsep Struktur**

Pemilihan material baja pada penerapan struktur karena baja merupakan bahan material bangunan yang sangat kuat dan memiliki keunggulan fleksibilitas dibandingkan struktur rangka beton.

Pada area auditorium memiliki bentang sepanjang 30 meter, sedangkan untuk jarak antar kolom pada area auditorium 5 meter, dimana ruang tersebut membutuhkan ruang yang luas dan bebas kolom sehingga untuk penggunaan struktur pada bangunan menggunakan struktur bentang lebar. Mengingat atap berbentuk prisai sehingga untuk struktur atap menggunakan struktur rangka batang.



**Gambar 11.**  
*Sumber: Dokumen Pribadi*  
**Konsep Struktur**

Struktur bawah yang digunakan pada objek rancangan ini adalah pondasi bore pile. Pemilihan pondasi bore pile ini dikarenakan kondisi tanah pada tapak memiliki tanah keras yang tidak terlalu dalam. Selain itu mengimbangi beban bangunan, pondasi bore pile ini cocok mengingat bangunan pada rancangan ini memiliki ketinggian  $\pm 15$  meter. Kedalam pondasi bore pile yang digunakan nantinya  $\pm 8$  meter.

### **Konsep Utilitas**

Utilitas bangunan adalah suatu kelengkapan bangunan yang digunakan untuk menunjang tercapainya unsur-unsur kenyamanan, kemudahan, komunikasi, dan mobilitas dalam bangunan. Pada bab ini akan mengulas beberapa analisa utilitas seperti air bersih, air kotor, listrik, penanggulangan kebakaran, sampah, penghawaan.

a. Air bersih

Pendistribusian air bersih pada gedung menggunakan down feed sistem. Sumber utama yang digunakan pada perancangan ini adalah sumur. Sedangkan PDAM sebagai cadangan sumber air bersih, sehingga tidak memerlukan biaya yang mahal untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

b. Air kotor

Untuk meminimalisir pencemaran lingkungan maka perlu dilakukan penyaringan air kotor sebelum dibuang. Sedangkan air kotor padat pada akan disalurkan ke septic tank.

c. Listrik

Pada gedung pagelaran musik ini membutuhkan aliran listrik yang dipergunakan untuk mengoperasikan alat elektronik yang digunakan. Sumber listrik yang digunakan adalah listrik PLN dan genset sebagai sumber listrik cadangan.

d. Penanggulangan kebakaran

Penyediaan sprinkle dalam gedung, penyediaan hydran diperlukann untuk mempercepat penanganan kebakaran yang besar. Penyediaan hydrant ini perlu ditempatkan di dalam maupun di luar gedung.

e. Sampah

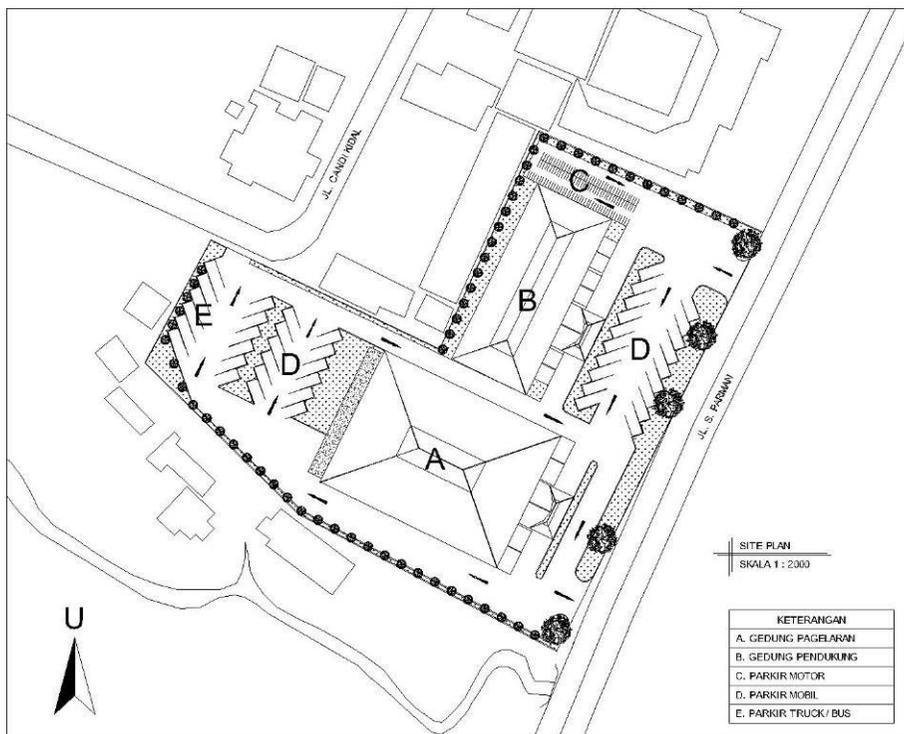
Pengolahan sampah yang ada pada tapak adalah dengan menampung sampah di area penampungan sampah sementara. Sampah yang tertampung selanjutya diangkut ke penampungan sampah tingkat kota.

f. Penghawaan

Penghawaan udara secara alami menggunakan udara alami dengan mengoptimalkan sirkulasi udara dengan bukaan-bukaan pada atap dan penempatan jendela. Sedangkan untuk penghawaan buatan ini ditujukan selain untuk mengatur dan mengkondisikan suhu dan kelembaban udara dalam ruangan agar sesuai dengan derajat kenyamanan tubuh manusia, serta mengatur sirkulasi udara dalam angin.

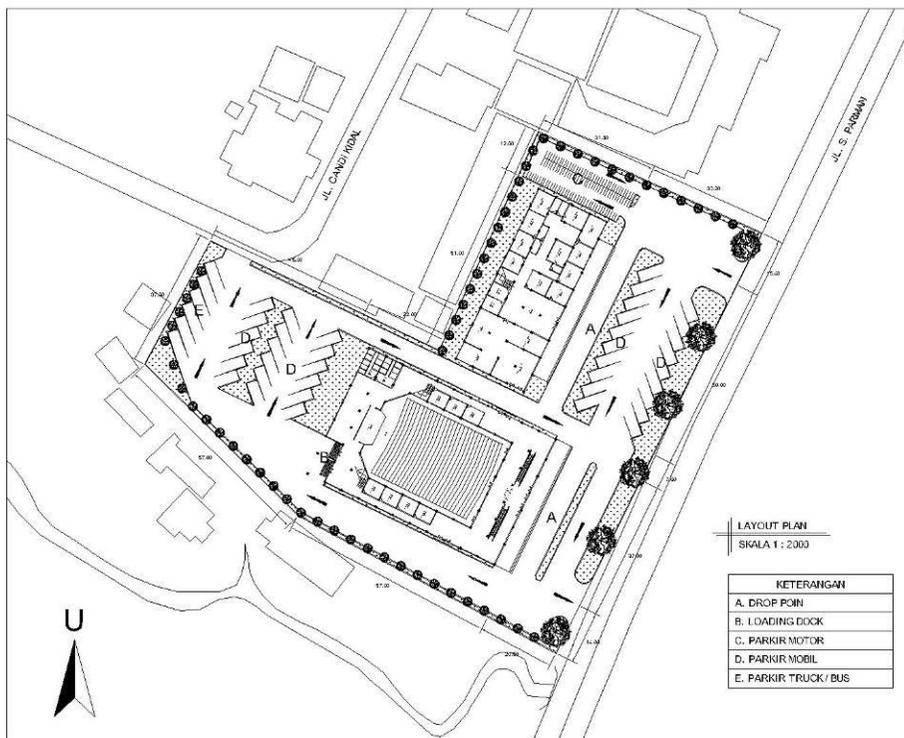
### Visualisasi Rancangan

Orientasi tapak pada perancangan ini menghadap ke arah tenggara, hal ini menjadi salah satu faktor dalam penentuan orientasi gedung. Sehingga pada gedung pada perancangan ini menghadap ke arah tenggara. Pada perancangan ini terdapat 3 jalur *entrance* (gerbang). Pada sisi tapak yang berdekatan dengan Jl. S. Parman terdapat 2 *entrance*. Pada sisi tapak yang berdekatan dengan Jl. Candi Kidal terdapat 1 *entrance* yang berfungsi sebagai pendukung).



**Gambar 12.**  
*Sumber: Dokumen Pribadi, 2021*  
**Site Plan "Gedung Pagelaran Musik"**

Pada gambar layoutplan akan menampilkan hubungan gedung dengan tapak. Peletakan akses keluar masuk tersebut ditentukan berdasarkan orientasi gedung dan lebih dekat dengan parkir kendaraan pengunjung. Pada belakang gedung pagelaran terdapat *loading dock* (tempat memuat barang). *Loading dock* ini berada dekat dengan ruang pagelaran, sehingga barang-barang keperluan pagelaran lebih cepat dan mudah terdistribusi ke auditorium.

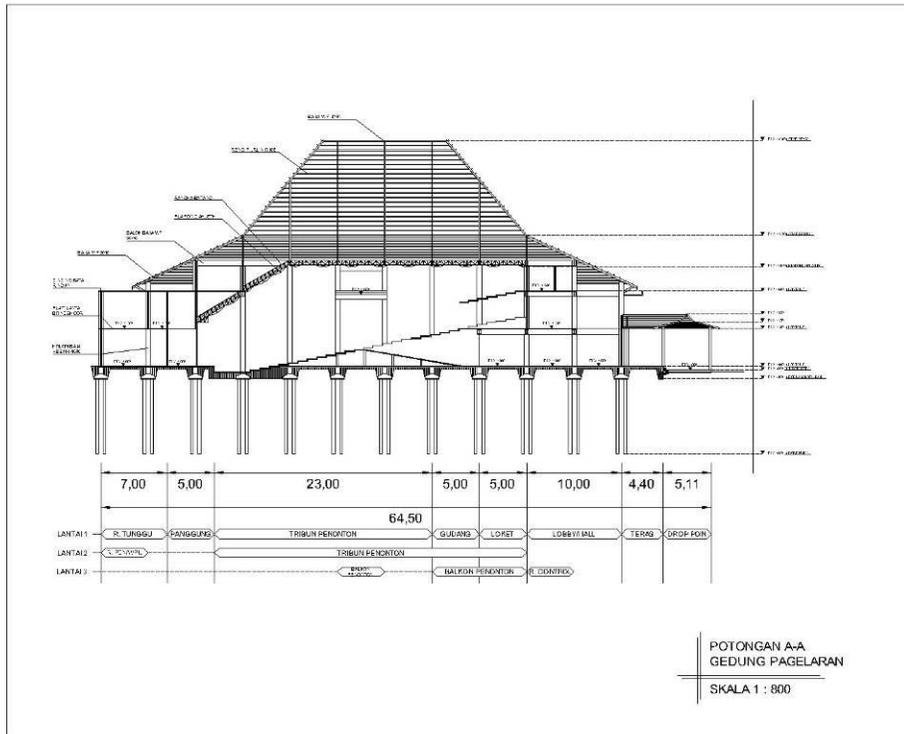


Gambar 13.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2021  
Layout Plan "Gedung Pagelaran Musik"

Pemilihan material baja pada penerapan struktur bangunan karena baja merupakan bahan material bangunan yang sangat kuat dan memiliki keunggulan fleksibilitas dibandingkan struktur rangka beton. Pada bagian struktur atap menggunakan baja WF profil 200.100.5.7 yang difungsikan sebagai kuda-kuda atap. Kolom utama pada gedung pagelaran musik menggunakan baja HBeam profil 400.400.13.21. Struktur bawah menggunakan pondasi bore pile dikarenakan kondisi tanah pada tapak memiliki tanah keras yang tidak terlalu dalam. Selain itu mengimbangi beban bangunan, pondasi bore pile ini cocok mengingat bangunan pada

rancangan ini memiliki ketinggian  $\pm 15$  meter. Kedalam pondasi bore pile yang digunakan nantinya  $\pm 8$  meter.



**Gambar 14.**  
*Sumber: Dokumen Pribadi, 2021*  
**Potongan Bangunan "Gedung Pagelaran Musik"**

Bentukan pada gedung pagelaran musik, sebagian besar menerapkan nilai-nilai lokal. Bentuk atap pada gedung pagelaran musik ini menggunakan bentuk perisai bertingkat dimana bentuk atap tersebut merupakan bentuk yang digunakan pada Rumah Joglo. Pada bagian depan gedung diberi teras yang cukup luas. Tujuan dirancang adanya teras adalah sebagai drop point. Bentuk yang diterapkan pada gedung terinspirasi dari salah satu bagian dari rumah joglo yang biasa disebut emperan. Pada bagian emperan rumah joglo biasa difungsikan sebagai penerimaan tamu.



**Gambar 15.**  
*Sumber: Dokumen Pribadi, 2021*  
**Perspektif Eksterior "Gedung Pagelaran Musik"**



**Gambar 16.**  
*Sumber: Dokumen Pribadi, 2021*  
**Perspektif Interior "Gedung Pagelaran Musik"**

## **KESIMPULAN**

Perancangan "Gedung Pagelaran Musik" merupakan wadah para musisi untuk mengembangkan bakat dan memamerkan karya musik. Selain itu "Gedung Pagelaran Musik" ini diharapkan dapat menjadi daya tarik wisatawan, fasilitas hiburan untuk masyarakat sekitar, menunjang pendidikan.

Seluruh konsep tapak dan bangunan dirancang sesuai dengan tema Arsitektur Neo-vernakular yang mengusung nilai lokal yang dikombinasikan dengan nilai modern. Selain menyesuaikan tema yang diusung, perancangan ini juga mempertimbangkan kondisi lingkungan tapak untuk meminimalisir permasalahan pada hasil rancangan.

Diharapkan hasil rancangan "Gedung Pagelaran Musik" ini dapat memberi kenyamanan dalam pengembangan bakat dan dapat memwadahi musisi untuk memamerkan karya musik.

### DAFTAR PUSTAKA

Chiara, J. D., & Callender, J. (1987). *Time-Saver For Building Types edition 2*. Singapore: McGraw-Hill.

Erdiono, D. (2011). Arsitektur Modern Neo-Vernakular di Indonesia. *Jurnal Sabua*, 32-39.

Ernst, & Neufert, P. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Mentri Pekerjaan Umum. (2008). *Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Mentri Pekerjaan Umum.

Salain, N. R. (2017). Paham Arsitektur Neo Vernakular di Era Post Modern. *Pameran Ps. Arsitektur*.